

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi besar menjadi sebuah negara maju. Hal ini terlihat dari melimpahnya kekayaan alam, jumlah penduduk dan jumlah tenaga kerja muda yang sangat banyak. Hasil sensus terbaru menunjukkan jumlah penduduk Indonesia kini telah mencapai lebih dari 275 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2022). Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat mengakibatkan peningkatan laju pertumbuhan angkatan kerja yang sangat signifikan, namun tidak diimbangi dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia dan menjadikan semakin banyaknya pengangguran di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jika per Februari 2023 jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 5,45% atau setara dengan 7,99 juta jiwa, jumlah ini telah turun sebanyak 410 ribu jiwa dibanding Februari 2022. Hal ini membuat Indonesia menjadi negara dengan tingkat pengangguran tertinggi nomor 2 se-Asia Tenggara (Databoks.id, 2023). Tingginya angka pengangguran di Indonesia turut serta disumbang cukup tinggi oleh kabupaten Kudus (BPS Kudus, 2023)

Tabel 1.1
Jumlah Pengangguran di Kudus Tahun 2022-2023

Tahun	Laki-Laki	Perempuan
2020	20.300	5.040
2021	15.200	5.450
2022	11.560	4.790
2023	13.540	4.030

Sumber : (antarajateng)

Berdasarkan data pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa rendahnya minat

berwirausaha, sehingga membuat para penduduk Kudus hanya menunggu lowongan pekerjaan. Adapula beberapa faktor penghambat berwirausaha bagi kaum millennial seperti rendahnya kepercayaan diri (*self-efficacy*), tidak adanya dukungan dari lingkungan keluarga serta tidak mempunyai pengetahuan kewirausahaan sehingga tidak mengetahui cara memulai berwirausaha (Kompas.com)

Fenomena dalam penelitian ini terlihat pada tabel 1.1 yang menunjukkan tingginya jumlah pengangguran di Kudus yang sangat tinggi. Hal ini menjadikan tingginya tingkat pengangguran terutama pada kategori usia produktif yaitu para generasi milenial Kabupaten Kudus. Hasil sensus yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kudus menunjukkan hasil jumlah pengangguran laki-laki di Kudus mengalami penurunan pada tahun 2022-2023. Meskipun jumlah pengangguran laki-laki di Kudus mengalami penurunan hingga ratusan, namun jumlah pengangguran perempuan justru mengalami kenaikan pada tahun 2022-2023.

Upaya menumbuhkan minat usaha pada generasi milenial menjadi sangat penting karena mengingat semakin tingginya jumlah pengangguran di kalangan usia produktif karena semakin banyaknya jumlah angkatan kerja yang tidak dibarengi dengan jumlah lapangan pekerjaan. Hal inilah yang mendasari agar para pengangguran terutama para generasi milenial untuk dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada ([kumparan.com](https://www.kumparan.com), 2022). Dalam berwirausaha, generasi muda tentu harus memiliki bekal seperti pengetahuan kewirausahaan, dukungan dari lingkungan keluarga, rasa percaya diri (*self-efficacy*), rasa minat untuk

berwirausaha, dan lain sebagainya.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pengangguran di Indonesia mencapai 7,86 juta orang per Agustus 2023, dari total 147,71 juta angkatan kerja. Hal ini menunjukkan jika Kudus masih cukup jauh tertinggal jumlah usahawannya dibandingkan dengan kota lain. Oleh karena itu, wirausaha harus ditanamkan pada generasi milenial untuk kemajuan daerah, di mana generasi millennial ialah penduduk berusia 28 - 43 tahun.

Tabel 1.2
Data Jumlah Penduduk Usia Produktif di Kudus Tahun 2022

Umur	Laki-laki	Perempuan
28-32	33.617	32.699
33-37	35.579	34.602
38-43	34.738	34.605
Total	103.934	101.906

Sumber: BPS Kudus (2023)

Fenomena dalam penelitian ini adalah tingginya jumlah angkatan kerja penduduk Kudus. Hal ini menjadikan tingginya tingkat pengangguran terutama pada kategori usia produktif yaitu para kaum laki-laki anak muda milenial Kabupaten Kudus. Berdasarkan tabel 1.2 terlihat jika jumlah angkatan kerja penduduk Kudus terbilang sangat tinggi. Besarnya jumlah angkatan kerja masih tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Namun hal ini menunjukkan rendahnya *self-efficacy* (rasa percaya diri) para kaum anak muda untuk memulai berwirausaha.

Berdasarkan data tabel 1.2, maka kini pemerintah mengupayakan berbagai solusi, seperti adanya pelatihan kerja dengan harapan dapat memberikan bekal keterampilan pada masyarakat sehingga mampu membuka peluang usaha sendiri sekaligus sebagai wadah lapangan pekerjaan (CNN Indonesia, 2022). Solusi

dalam mengatasi masalah pengangguran yaitu dengan upaya peningkatan kualitas SDM, upaya penciptaan lapangan pekerjaan baru, dan membuka unit usaha wiraswasta. Oleh sebab itu perlu adanya upaya penanaman jiwa wirausaha sejak dini pada para generasi milenial.

Lingkungan keluarga akan mampu mempengaruhi minat seseorang dalam upaya berwirausaha (Basrowi, 2014:64). Hal ini terjadi karena lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam mempersiapkan anak untuk mencapai masa depan yang baik, sehingga dengan dorongan dari orang tua dan keluarga akan mampu mempengaruhi seseorang dalam memupuk minat berwirausaha. Selain dorongan keluarga, latar belakang keluarga merupakan salah satu faktor tumbuhnya minat berwirausaha.

Pengetahuan kewirausahaan juga penting dalam upaya penanaman minat berwirausaha. Pengetahuan kewirausahaan merupakan upaya menumbuhkan mental dan jiwa kewirausahaan bagi seseorang melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan dan lainnya. Pengetahuan kewirausahaan dirancang guna menumbuhkan jiwa kompetensi, keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan dalam mengenali peluang bisnis, memulai usaha baru (Wibowo, 2016:128).

Self-efficacy turut berpengaruh besar bagi minat berwirausaha seseorang, sebab berkaitan erat dengan kepercayaan diri individu pada kemampuan yang dimilikinya untuk memberikan kontrol pada semua kejadian yang akan mempengaruhi hidupnya (Hidayat, 2015:156). *Self-efficacy* dapat mempengaruhi minat seseorang terhadap sesuatu hal yang dipercaya. Membuka sebuah usaha

memerlukan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri bahwa usahanya akan berhasil, hal inilah yang akan memotivasi seseorang untuk berani memulai suatu usaha.

Research gap pada penelitian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Sucipto, Sumarno, Filma (2022) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Pada hasil penelitian Ika dan Subowo (2019) menyatakan bahwa lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Sucipto, Sumarno, Filma (2022) meneliti tentang Mahasiswa FKIP Universitas Riau dengan jumlah responden sebanyak 93 mahasiswa menyatakan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Pada penelitian Agusmiati dan Agus (2020) menyatakan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh negatif terhadap minat berwirausaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Putri (2022) yang lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *self-efficacy*. Pada penelitian Agustin dan Novi (2021) menyatakan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh negatif terhadap *self-efficacy*.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Putri (2022) menemukan bahwa pengetahuan kewirausahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *self-efficacy*. Pada penelitian Srianggareni, Heryanda, Telagawathi (2020) menyatakan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh negatif terhadap *self-efficacy*.

Penelitian yang dilakukan oleh Satyantoro dan Andayani (2021) menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Pada penelitian Putry, Dewi, dan Deviska (2020) menyatakan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh terhadap minat wirausaha.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud untuk meneliti **“Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Melalui *Self Efficacy* (Studi Pada Generasi Milenial di Kabupaten Kudus)”**.

1.2. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Responden dari penelitian ini adalah generasi milenial Laki-Laki di Kabupaten Kudus
2. Variabel dalam penelitian ini adalah
 - Variabel Eksogen : lingkungan keluarga dan pengetahuan kewirausahaan
 - Variabel Endogen : minat berwirausaha
 - Variabel Intervening : *self-efficacy*
3. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif
4. Waktu Pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama 1 bulan setelah proposal disetujui.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian pada umumnya memiliki tujuan yang akan dicapai, tujuan

dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha pada Generasi Milenial di Kabupaten Kudus
2. Menganalisis pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada Generasi Milenial di Kabupaten Kudus
3. Menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap *self-efficacy* pada Generasi Milenial di Kabupaten Kudus
4. Menganalisis pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap *self-efficacy* pada Generasi Milenial di Kabupaten Kudus
5. Menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap minat berwirausaha pada Generasi Milenial di Kabupaten Kudus

1.4. Perumusan Masalah

Penjelasan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan data pada tabel 1.1 menunjukkan adanya peningkatan jumlah pengangguran di Kudus antara 2022-2023. Hal ini sebagai faktor penghambat berwirausaha bagi kaum millenial seperti rendahnya kepercayaan diri (*self-efficacy*), tidak adanya dukungan dari lingkungan keluarga sehingga tidak mengetahui cara memulai berwirausaha.
2. Berdasarkan data pada tabel 1.2 menunjukkan tingginya tingkat pengangguran terutama pada kategori usia produktif 28-43 tahun yaitu para kaum laki-laki anak muda milenial Kabupaten Kudus Hal ini menunjukkan

rendahnya minat berwirausaha, sehingga membuat para penduduk Kudus hanya menunggu lowongan pekerjaan, serta tidak mempunyai pengetahuan kewirausahaan sehingga tidak mengetahui cara memulai berwirausaha.

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha pada Generasi Milenial di Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada Generasi Milenial di Kabupaten Kudus?
3. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap *self-efficacy* pada Generasi Milenial di Kabupaten Kudus?
4. Bagaimana pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap *self-efficacy* pada Generasi Milenial di Kabupaten Kudus?
5. Bagaimana pengaruh *self-efficacy* terhadap minat berwirausaha pada Generasi Milenial di Kabupaten Kudus?

1.5. Manfaat Penelitian

Terkait dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharap mampu membantu berbagai pihak yang membutuhkan, terutama yang berkaitan dengan minat berwirausaha, *self-efficacy*, lingkungan keluarga, dan pengetahuan kewirausahaan, lalu dapat

dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya serta menambah keilmuan bagi para mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi para generasi milenial di Kabupaten Kudus dalam menyadari pentingnya peran lingkungan keluarga, pengetahuan kewirausahaan, dan *self-efficacy* dalam upaya penanaman minat berwirausaha.